

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Wynne yang dikutip oleh Mulyasa dalam bukunya, mengemukakan bahwa, “karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan mefokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.” Sedangkan berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip oleh Zainal Aqib dan Sujak menjelaskan bahwa, “karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.”¹

Sejalan dengan itu, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, mengemukakan bahwa “karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik.” Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia dapat disebut orang yang berkarakter, jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral.²

Sedangkan, menurut Samani dalam bukunya menjelaskan bahwa, “karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Disamping itu, karakter juga dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang

¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

² *Ibid.*, 4

khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.”³

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3, dijelaskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”⁴

Dari fungsi dan tujuan di atas, ada dua hal penting yang harus diwujudkan lembaga pendidikan. Pertama, mengembangkan kemampuan, kedua membentuk watak. Pengembangan kemampuan berkaitan dengan *head*, sedangkan mengembangkan watak berkaitan dengan *heart*. *Outcome* pengembangan kemampuan merujuk pada kualitas akademik, sedangkan *outcome* dari membentuk watak adalah terwujudnya lulusan yang *khusnul khuluq*.

Berdasarkan Kemendiknas, menjelaskan bahwa:

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dengan tujuan agar peserta didik tersebut menjadi pribadi bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang kesemuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi untuk: (a) mengembangkan potensi dasar peserta didik agar mereka

³ Samani, Muchlis, dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 11

⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2 Pasal 3.

berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (b) memperkuat dan membangun perilaku peserta didik agar dapat berperilaku multikultural, (c) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.”⁵

Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan, mengatakan bahwa karakter yaitu spontanitas manusi dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia.⁶

Sedangkan, menurut E. Mulyasa dalam bukunya, menjelaskan bahwa “pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.”⁷

Dalam pendidikan karakter di sekolah atau madrasah, Mulyasa juga menjelaskan bahwa:

Semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri, yaitu kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah atau madrasah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.⁸

Zarkasy yang dikutip oleh Mulyasa, juga mengemukakan bahwa, “pendidikan karakter sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan

⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011),

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2012), 3.

⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 3.

⁸ *Ibid.*, 7-8.

institusinya.” Pengelolaan institusi yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di dalam institusi tersebut secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, manajemen kelembagaan merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter.⁹

2. Nilai-Nilai Karakter

Berdasarkan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, terdapat 18 nilai yang dapat dirujuk sebagai pembentukan karakter, yaitu: “religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.”¹⁰

Menurut M. Mahbubi dalam bukunya menjelaskan bahwa, teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu:

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, meliputi religius.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi jujur, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada

⁹ Ibid., 8.

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan*, 9-10.

aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis.

- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi peduli sosial dan lingkungan.
- e. Nilai kebangsaan, meliputi nasionalisme dan menghargai keberagaman.¹¹

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya, menjelaskan bahwa “model pembelajaran pendidikan karakter atau penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan disiplin peserta didik.”

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

- 1) Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, maupun klasikal. Seperti pembiasaan sikap, tanggungjawab, bekerjasama, dan lain-lain.
- 2) Kegiatan pembiasaan tidak terprogram dapat dilaksanakan secara:

¹¹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 44-48.

- a) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti sholat berjamaah, upacara bendera, senam, pemeliharaan kebersihan dan lain-lain.
- b) Spontan, yaitu pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, dan mengatasi pertengkaran.
- c) Keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa baik, rajin membaca, memuji kebaikan, dapang tepat waktu.¹²

Mulyasa juga menjelaskan bahwa, “dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh keteladanan guru atau kepala sekolah. Maka, pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan, karena keduanya akan membentuk karakter.”¹³

b. Keteladanan

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Dalam keteladanan ini, guru harus berani tampil beda dan unggul. Dari sini, guru harus mampu

¹² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 166-169.

¹³ *Ibid.*, 169.

menjadi teladan agar dapat ditiru dan diteladani oleh peserta didiknya.¹⁴

c. Pembinaan disiplin peserta didik

Seorang guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri. Guru harus mampu mengembangkan pola perilaku peserta didik, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegaskan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik, perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yaitu dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru tut wuri handayani. Selain itu, dalam membina disiplin peserta didik harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, maka diharapkan tercipta kedisiplinan peserta didik dalam implementasi pendidikan karakter.¹⁵

B. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Manfred Ziemek mengemukakan bahwa, “kata pesantren berasal dari kata santri, kemudian mendapat awalan pe dan akhiran an, sehingga menjadi kata pe-santri-an, kemudian berubah menjadi pesantren yang

¹⁴ Ibid., 170.

¹⁵ Ibid., 172-173.

berarti tempat santri.”¹⁶ Menurut A. Roqib dalam bukunya menjelaskan bahwa, “Pondok pesantren adalah pendidikan Islam tradisional pertama di Indonesia. Pesantren bertujuan untuk mempelajari, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya aspek moral keagamaan sebagai pedoman perilaku hidup sehari-hari.”¹⁷ Husni Rahim, dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren sebagai pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (mushala) atau masjid oleh seorang kyai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan pertambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.¹⁸

Pesantren pada mulanya merupakan pusat pengemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, menurut Mastuki, “dalam perkembangannya, pesantren semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertikal (dengan penjejalan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial).”¹⁹ Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berkembang di Indonesia, menurut Haedari dalam bukunya, “pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan

¹⁶ M. Sidik Sisdiyanto, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hlm. 34.

¹⁷ A. Roqib, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 1.

¹⁸ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), 157.

¹⁹ Mastuki, El-sha, dkk, *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 1.

sejarah bangsa. Pondok pesantren juga merupakan produk budaya Indonesia.”²⁰

Mujammil Qomar, menjelaskan bahwa “pondok pesantren memiliki persepsi yang plural. Pondok pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami proses romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.”²¹

Menurut Wahdi dan Fauzan, “pondok pesantren memiliki kultur sebagai identitasnya, yang terdiri dari pendalaman ilmu-ilmu Agama, kepatuhan, keteladanan, kesalehan, kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan, toleransi, *qana'ah*, rendah hati, ketabahan, kesetiakawanan atau tolong menolong, ketulusan, istiqomah, kemasyarakatan, kebersihan.”²²

Menurut Husni Rahim, “fungsi pondok pesantren yang berkaitan dengan peran asalnya diidentifikasi dengan tiga fungsi penting dalam masyarakat Indonesia, yaitu (1) pondok pesantren adalah sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional (2) pondok pesantren adalah sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, (3) pondok pesantren adalah sebagai regenerasi ulama.”²³

²⁰ Haedari dan Amin, *Transformasi Pesantren* (Jakarta: Media Nusantara, 2007), 3.

²¹ Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 2.

²² Wahdi Sayuti dan Fauzan, *Integrasi Kultur Kepesantrenan ke Dalam Mata Pelajaran* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), 27.

²³ Husni Rahim, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional: Mempertimbangkan Kultur Pondok Pesantren* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 3-4.

2. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah merupakan hasil usaha mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kyai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya. Variasi pondok pesantren perlu diadakan pembedaan secara kategorial. Menurut Arifin yang dikutip oleh Mujammil, menjelaskan bahwa “Kategori pondok pesantren dapat diteropong dari berbagai perspektif: dari segi kurikulum, tingkat kemajuan, keterbukaan terhadap perubahan, dan dari sudut sistem pendidikannya.”²⁴

Dhofier dalam buku yang dikutip oleh Mujammil, menjelaskan bahwa:

Memandang dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, kemudian membagi pondok pesantren menjadi dua kategori yaitu pondok pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pondok pesantren *salafi* tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapannya sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan, pondok pesantren *khalafi* telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pondok pesantren.²⁵

Ahmad Qadri Abdillah Azizy juga membagi pondok pesantren atas dasar kelembagaan yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori, yaitu:

²⁴ Mujammil, *Pesantren dari Transformasi*, 16.

²⁵ *Ibid.*, 17.

- 1) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum.
- 2) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.
- 3) Pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyyah.
- 4) Pondok pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian atau yang biasa disebut dengan majlis ta'lim.
- 5) Pondok pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.²⁶

3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Menurut Rofiq A, dalam bukunya menjelaskan bahwa, “dalam pondok pesantren terdapat beberapa unsur yang dimiliki, yaitu pelaku pesantren, sarana perangkat keras, dan sarana perangkat lunak.”²⁷

- a. Pelaku pesantren, yaitu kiai (pemimpin atau pengasuh pondok), ustadz (pendidik madrasah diniyyah atau pengajian di pondok), santri (peserta didik yang tinggal dan belajar di pondok) dan pengurus.
- b. Sarana perangkat keras, yaitu masjid, surau (*langgar*) rumah kyai, rumah ustadz, pondok, gedung, sekolah, asrama perpustakaan, aula, kantor pengurus, kantor yayasan, kantor organisasi santri, kantor

²⁶ Ahmad Qadri Abdillah Azizy, *Pengantar: Memberdayakan Pondok Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),

²⁷ Rofiq A, dkk., *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren kelompok LKiS, 2005), 3.

keamanan, gedung koperasi, gedung keterampilan (*skill*) seperti gedung pelatihan.

- c. Sarana perangkat lunak, yaitu kurikulum pondok pesantren, kitab atau buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara atau metode belajar mengajar (KBM) seperti *bondongan*, *sorogan*, *muhawarah*, *mudzakarah* dan *hafalan* serta evaluasi belajar-mengajar.²⁸

4. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki metode pembelajaran sendiri dalam menerapkan pembelajaran bagi para santrinya. Dalam hal ini, Mastuki mengemukakan bahwa, “metode pengajaran di pondok pesantren, yaitu metode *bondongan*, *sorogan*, *muhawarah*, *mudzakarah*, dan *hafalan*.”²⁹

- 1) Metode *bondongan* yaitu para santri mendengarkan sambil memberi catatan (*ngesahi*, Jawa) pada kitab yang sedang dibaca. Dalam dunia pendidikan metode ini sekarang diistilahkan dengan metode layanan kolektif (*collective learning process*).
- 2) Metode *sorogan* secara umum, yaitu metode pengajaran yang bersifat individual. Santri maju ke kiai atau ustadz secara bergiliran. Kemudian santri ditugaskan untuk membaca kitab yang menjadi fokus materi, sementara kiai atau ustadz yang sudah mempuni menyimak sambil mengoreksi serta memberikan penjelasan terhadap bacaan santri (*individual learning process*).

²⁸ Ibid., 4.

²⁹ Mastuki, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 3

- 3) Metode *muhawarah* adalah metode latihan bercakap-cakap dalam bahasa (Arab-Inggris-Indonesia) disetiap harinya yang diwajibkan bagi santri. Biasanya dilakukan oleh pesantren yang sudah maju (*khalaf*). Sehingga santri yang melanggar tidak berkomunikasi dengan bahasa yang telah ditentukan oleh pesantren maka akan dikenai sanksi.
- 4) Metode *mudzakarah* yaitu suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah (ritual) dan aqidah (theologi) serta masalah agama pada umumnya. Mudzakah ini dilakukan sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih santri memecahkan masalah dengan menggunakan kitab-kitab (referensi) yang tersedia. Sesuai dengan perkembangannya, metode ini sekarang ada yang menyebutnya dengan istilah “halaqah”.
- 5) Metode *hafalan* adalah metode dimana santri ditugaskan oleh kiai atau ustadz dalam jangka waktu tertentu untuk menghafal materi yang diajarkan atau materi lanjutan berikutnya. Pertemuan berikutnya, santri diminta untuk maju (*nyetor*, Madura) hasil hafalan ke depan kiai atau ustadz satu persatu secara pergiliran. Materi hafalan ini dimaksudkan agar disamping hafal terhadap materi yang diajarkan sekaligus faham terhadap materi pembahasan. Karena dengan menghafal, santri biasanya akan cepat faham pada materi pembahasan.³⁰

³⁰ Ibid., 4-5.

C. Tinjauan tentang Sekolah Berbasis Pesantren

1. Pengertian Sekolah Berbasis Pesantren

Menurut M. Noer Syam dalam bukunya, dijelaskan bahwa:

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Sekolah formal, dibagi menjadi dua, yaitu sekolah formal negeri dan sekolah formal non negeri (swasta). Sekolah formal negeri berada dibawah tanggung jawab pemerintah, sehingga segala pembiayaan berasal dari pemerintah. Sedangkan, sekolah formal non negeri (swasta), berada dibawah tanggungjawab masyarakat atau yayasan, yang mana pembiayaan ditanggung oleh masyarakat, namun pemerintah juga memberikan bantuan pembiayaan.³¹

Sedangkan, tentang pendidikan pesantren menurut Zubaedi dalam bukunya, dijelaskan bahwa, “Pesantren merupakan satuan pendidikan non formal keagamaan. Nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di pesantren, seperti *ukhuwah ta’awun* (kerjasama), *jihad*, taat, sederhana, mandiri, ikhlas dan berbagai nilai ekspisit dari ajaran Islam lainnya yang menjadi tradisi di pesantren.”³²

Keunggulan pada masing-masing satuan pendidikan tersebut akan semakin berarti, apabila keduanya diintegrasikan ke dalam satu model satuan pendidikan yang dikelola secara terpadu. Dalam hal ini, Zubaedi juga menjelaskan bahwa “sistem pendidikan yang dinilai tepat untuk mewujudkan hal tersebut yaitu dengan mendirikan Sekolah Berbasis Pesantren. Sistem pendidikan umum (sekolah) memiliki keunggulan dalam

³¹ M. Noer Syam, dkk, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), 146.

³² Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007), 14.

segi akademik, sedangkan sistem pendidikan pondok pesantren memiliki keunggulan dalam segi spiritual.”³³

Berdasarkan Laporan Kegiatan Sekolah Berbasis Pesantren oleh Kementerian Pendidikan Nasional:

Sekolah berbasis pesantren merupakan model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan di pesantren. SBP juga merupakan program yang dimaksudkan sebagai upaya untuk memadukan dua keunggulan yang dimiliki oleh sekolah dan pesantren. Pada tataran implementasinya, SBP merupakan model pendidikan unggulan yang mengintegrasikan pelaksanaan sistem persekolahan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains dan ketrampilan dengan pelaksanaan sistem pesantren yang menitikberatkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian hidup.³⁴

Sekolah Berbasis Pesantren, juga dijelaskan oleh Wahyudi, dkk dalam bukunya, bahwa:

Sekolah Berbasis Pesantren terdapat integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran dan manajemen sekolah. Dalam hal ini dipilih kultur mana saja yang bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, disesuaikan dengan materi pelajaran. Kultur pesantren ini terdiri dari pendalaman ilmu-ilmu Agama, kepatuhan, keteladanan, kesalehan, kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan, toleransi, *qana'ah*, rendah hati, ketabahan, kesetiakawanan atau tolong menolong, ketulusan, istiqomah, kemasyarakatan, kebersihan.³⁵

Sedangkan, menurut Widarso dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model pendidikan yang mampu mengembangkan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk), spiritual-keagamaan, kecakapan hidup, dan penguatan karakter kebangsaan. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan keunggulan sistem pendidikan di pesantren. Pada tataran implementasinya, SBP merupakan model pendidikan unggulan yang mengintegrasikan pelaksanaan sistem persekolahan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan

³³ Ibid., 14.

³⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Laporan Kegiatan Sekolah Berbasis Pesantren* (Jakarta: 2011), 1.

³⁵ Sayuti dan Fauzan, *Integrasi Kultur Kepesantrenan*, 23-27.

sains dan keterampilan dengan pelaksanaan sistem pesantren yang menitikberatkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian dalam hidup.³⁶

Dengan adanya lembaga pendidikan yang terwujud dalam Sekolah Berbasis Pesantren, yang mengintegrasikan antara nilai-nilai relegius pesantren dengan mata pelajaran yang sudah ditetapkan, menjadikan lembaga sekolah mempunyai keunikan tersendiri, serta menjadikan lulusannya sebagai manusia yang berkarakter, cerdas dalam intelektual dan spiritual.

D. Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Sekolah Berbasis Pesantren

Menurut Zainal Aqib, dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Hal ini karena, karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan atau penguatan emosi, dan perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan warga sekolah yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebijakan (moral).³⁷

Dalam pendidikan karakter di sekolah atau madrasah, semua komponen harus dilibatkan. Komponen-komponen tersebut menurut E. Mulyasa meliputi, “isi kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah atau madrasah, pelaksanaan

³⁶ Widarso, “Indahnya Jika Sekolah Berbasis Pesantren”, <http://www.kompasiana.com/widarso78/indahnyajika-sekolah-berbasis-pesantren>, diakses tanggal 04 November 2016.

³⁷ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 9.

pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah atau madrasah.”³⁸

Kegiatan pengembangan diri peserta didik yang selama ini diselenggarakan sekolah atau madrasah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan diri peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah atau madrasah.³⁹

Penanaman pendidikan karakter yang diselenggarakan disekolah dapat lebih maksimal apabila memadukan dua sistem pendidikan, yaitu sekolah yang memiliki keunggulan pada aspek akademik dan pesantren yang memiliki keunggulan pada aspek spiritualnya. Dalam hal ini, Wahdi Sayuti dan Fauzan dalam bukunya menjelaskan bahwa, “penanaman pendidikan karakter melalui sekolah berbasis pesantren dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan pelajaran pondok dalam pembelajaran di sekolah. Selain itu, juga memasukkan kultur pesantren ke dalam mata pelajaran dan manajemen sekolah.”⁴⁰

Dalam mengintegrasikan pelajaran pesantren ke dalam pelajaran sekolah, maka perlu diadakan pengembangan kurikulum. Dalam hal ini,

³⁸ E. Mulyasa, *Manajemen*, 7.

³⁹ *Ibid.*, 8.

⁴⁰ Wahdi Sayuti dan Fauzan, *Integrasi Kultur Kepesantrenan.*, 27.

Sholleh Hidayat mengemukakan bahwa, “dalam mengembangkan kurikulum perlu asas yang kuat agar tujuan kurikulum dapat tercapai sesuai dengan kebutuhan.” Dijelaskan pula, salah satu asas kurikulum, yaitu asas religius. Asas religius adalah kurikulum yang dikembangkan dan diterapkan berdasarkan nilai-nilai *ilāhiyyah*, sehingga dengan adanya dasar ini kurikulum diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia, dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat di dunia dan akhirat.⁴¹

Secara praksis, penanaman pendidikan karakter biasanya dapat ditemukan di sekolah yang mengintegrasikan tiga aspek, yaitu *afektif*, *kognitif*, dan *psikomotorik*. Dalam hal ini, Kementerian Pendidikan Nasional dalam Laporan Kegiatan Sekolah Berbasis Pesantren menjelaskan bahwa, “Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual anak bangsa mutlak dibutuhkan demi keberlangsungan masa depan bangsa ini. Kecerdasan intelektual tanpa disertai dengan kecerdasan spiritual akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kehilangan karakter dan jati dirinya.”⁴²

Dengan adanya penanaman pendidikan karakter melalui sekolah berbasis pesantren, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kepesantren diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki beberapa karakter yaitu (1) karakter akhlak yang tercermin dalam perilaku sehari-hari terhadap temannya, guru, orang tua, dan lainnya, (2) karakter istiqomah baik dalam

⁴¹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2013), 34.

⁴² Kementerian Pendidikan Nasional, *Laporan Kegiatan Sekolah Berbasis Pesantren* (Jakarta: 2011), 1.

mempertahankan akhlaknya maupun dalam nilai amaliyahnya sehari-harinya seperti sholat baik sholat sunnat maupun wajib, dan merefleksikan nilai-nilai keislaman yang didapat dari kitab-kitab yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, dan (3) karakter kemampuan yang tercermin dari kemampuan anak didik dari pengalaman belajarnya selama menjadi siswa.